BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelapa Kopyor

Kelapa kopyor merupakan jenis kelapa yang mempunyai daging kopyor dengan tekstur lembut dan lunak hasil dari mutasi kelapa biasa yang dapat ditemukan dari kelapa-kelapa normal (Winarno, 2014). Menurut pendapat Novarianto dan Lolong (2012) kelapa kopyor mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena jumlah, produksi dan penyebaran masih sangat terbatas sehingga menyebabkan harga yang lebih tinggi. Kelapa kopyor asli dari Indonesia mempunyai harga jual yang tinggi (Sudarsono *et al.,* 2015).

Kelapa normal yang dapat bermutasi menjadi kelapa kopyor yaitu kelapa dalam dan kelapa genjah. Kelapa genjah memiliki keunggulan dibandingkan dengan kelapa dalam. Kelapa genjah dapat dengan cepat menghasilkan buah yaitu pada umur 3-4 tahun setelah tanam sedangkan kelapa dalam produksi buah mulai berlangsung pada umur 5-7 tahun setelah tanam dan juga kelapa genjah mampu menghasilkan buah kopyor mencapai 40% pada setiap tandannya dibandingkan kelapa dalam yang hanya mampu menghasilkan buah kopyor 2% - 10% per tandannya (Maskromo dan Novarianto, 2007). Masalah yang terjadi pada tanaman kelapa kopyor ini adalah hasil produksi yang mengalami penurunan disebabkan oleh fenomena kondisi jarak tanam antar batang pohon kelapa kopyor terlalu dekat (Sudarsono *et al.,* 2012).

Manajemen pembudidayaan kelapa kopyor dapat dilakukan dengan pemupukan, pembersihan dan pemeliharaan tanaman serta memperhatikan pengelolaaan air pada saat musim kemarau dan penghujan di sekitar perkebunan kelapa kopyor. Produktivitas kelapa kopyor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi produktivitas kelapa kopyor yaitu jumlah tandan bunga yang terbentuk per tahun pada setiap tanaman, banyaknya bunga betina disetiap tandan, tingkat keberhasilan penyerbukan, jumlah buah per tandan yang dipanen sedangkan faktor eksternalnya adalah jarak tanam antar pohon yang menyebabkan persaingan dalam mengambil nutrisi, keberadaan pohon kelapa normal yang dapat berpengaruh negatif bagi produksi kelapa kopyor, kondisi pengairan melebihi atau kurang dari kebutuhan, pemupukan dengan N, P, K (Sudarsono *et al.*,2015). Menurut Novarianto dan Lolong (2012) kelapa kopyor dapat terbentuk karena pengaruh lingkungan, penyakit, virus, defisiensi mineral serta kondisi lingkungan yang ekstrim.

2.2. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015). Ilmu usaha tani termasuk ilmu terapan yang mempelajari pengalokasian sumberdaya baik secara efektif maupun efisien. Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang sebagian

besar pendapatannya digunakan untuk membiayai pengeluaran terkait dengan usahatani (Ginting, 2012).

Unsur-unsur pokok pada usahatani atau dalam istilah lainnya adalah faktor-faktor produksi usahatani yang terdiri dari lahan, kerja, modal, dan pengelolaan (Suratiyah, 2015). Input yang dibutuhkan untuk usahatani berbagai macam sesuai dengan jenis usahatani yang sedang dilakukan. Karakteristik yang terdapat di dalam usahatani yaitu terdiri atas luas lahan dan modal, luas lahan merupakan keseluruhan lahan yang diolah oleh petani sedangkan modal digunakan untuk memaksimalkan usahataninya (Jauda *et al.*, 2016).

2.3. Produksi

Produksi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menambah nilai guna dari suatu barang atau jasa (Gumbira dan Haritz, 2001). Menurut Rafsandjani dan Firdian (2017) proses produksi merupakan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan atau menambah kegunaan dari suatu barang atau jasa dengan mengorbankan uang, bahan dan juga tenaga kerja serta sumber daya lain yang diperlukan. Proses produksi pertanian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu *output* dari hasil pertanian (Arwati, 2018). Semua hasil yang akan diperoleh petani dari pengorbanan atau *input* yang telah dikeluarkan pada saat panen disebut juga produksi (Hanafie, 2010).

2.4. Produktivitas

Produktivitas adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk menyatakan hasil atau sejumlah *output* dengan menentukan berapa jumlah *input* yang dibutuhkan (Iskandar, 2002). Produktivitas juga dapat dianalogkan dengan kemampuan tanah dalam menghasilkan suatu tanaman dengan perlakuan tertentu (Nurmala, 2012). Menurut Husin (2009) produktivitas dari hasil pertanian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, ketertiban dalam kelompok tani, tingkat kosmopolitan petani dan modal usaha. Menurut Tambunan (2003) produktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu varietas tanaman, sistem irigasi, kualitas input, ketersediaan modal, kualitas dan kuantitas lahan serta tingkat pengetahuan dari petani.

2.5. Investasi dan Penyusutan

Investasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengorbankan input agar mendapatkan *benefit* secara terencana dan dalam bentuk satu kesatuan (Gray *et al*., 1992). Investasi biasanya dilakukan pada saat awal pembentukan suatu usaha. Investasi dapat dilakukan dengan menanamkan dana pada aset-aset yang dimiliki dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang (Sudaryo dan Yudanegara, 2017). Investasi juga dapat dikatakan sebagai modal yang merupakan segala sumber daya produksi yang tahan lama dan awet sehingga dapat digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi selanjutnya (Alam, 2007).

Penyusutan merupakan alokasi sebagian harga dari aktiva menjadi biaya yang dapat disusutkan selama periode waktu tertentu sehingga biaya tersebut dapat mengurangi laba usaha (Suratiyah, 2015). Penyusutan merupakan perkiraan kerugian dari peralatan yang digunakan untuk modal kerja (Ekowati *et al.*, 2014). Faktor yang dapat mempengaruhi biaya penyusutan yaitu nilai sisa atau residu, biaya perolehan serta manfaat dari barang. Beban penyusutan dari aset yang dimiliki dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya nilai perolehan, nilai sisa aset dan umur ekonomis dari aset tersebut (Hery, 2015).

2.6. Biaya

Pembiayaan dalam usahatani adalah segala sesuatu yang dikeluarkan produsen dalam memperoleh faktor produksi dan segala bahan penunjang dalam kegiatan usahataninya agar terwujud apa yang telah direncanakannya yaitu biaya produksi yang meliputi biaya bibit, penyusutan, peralatan, tenaga kerja dan lain-lain (Hanafie, 2010). Biaya menurut Suratiyah (2015) adalah segala bahan yang dikorbankan untuk produksi suatu produk agar siap untuk dikonsumsi. Perhitungan biaya produksi sangat dibutuhkan dalam perhitungan pendapatan dalam suatu kegiatan usahatani (Dewi, 2012). Biaya produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel (Shinta, 2011).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), biaya tetap yaitu biaya yang tidak berhubungan langsung dengan barang yang diproduksi, sedangkan biaya tidak tetap (variabel) yaitu biaya yang langsung mempengaruhi

besarnya produksi yang dihasilkan (Ruauw *et al.,* 2011). Biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha juga dapat berupa pembiayaan terhadap tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja luar dan tenaga kerja dalam atau keluarga.Partisipasi tenaga kerja keluarga bertujuan untuk mengefisiensi pengeluaran, dimana nilai pendapatan total dipengaruhi oleh tingkat produktivitasnya (Tatipikalawan, 2012).

2.7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan usahatani, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mengelola dan menjalankan produksi. Tenaga kerja dalam usahatani mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan tenaga kerja dalam bidang lain selain bidang pertanian (Suratiyah, 2015). Tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Sumber tenaga kerja dapat berasal dari anggota keluarga yang turut serta bekerja di lahan sendiri. Sumber tenaga kerja lain yang dapat bekerja di lahan produksi yaitu tenaga kerja yang bukan berasal dari keluarga (Sahara *et al*., 2013).

Perhitungan jumlah tenaga kerja dapat dihitung dengan menggunakan HOK (Hari Orang Kerja). Jumlah tenaga kerja HOK (Hari Orang Kerja) yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam jangka waktu per musim dan juga setara dengan hari kerja pria (HKP), sedangkan harga tenaga kerja dinilai dengan upah per hari (Pakasi *et al.,* 2011). Satu HOK yang setara dengan satu HKP dapat dinilai sebagai satu hari kerja dimana terdapat delapan jam kerja efektif setiap harinya (Rahim dan Hastuti, 2008).

2.8. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan pendapatan kotor dari usahatani yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi suatu komoditas dengan harga suatu komoditas (Agustyari *et al*., 2013). Penerimaan diperoleh petani dari seluruh hasil kegiatan produksi selama jangka waktu tertentu sesuai jenis tanaman apa yang dibudidaya. Penerimaan adalah semua hasil yang didapatkan dari kegiatan usahatani oleh petani atau produsen selama periode tertentu yang dihitung dari hasil penjualan (Suratiyah, 2015).

Jenis penerimaan ada dua yaitu penerimaan tunai yang langsung diterima dan penerimaan non tunai yang tidak diterima secara langsung setelah proses produksi selesai. Penerimaan tunai yaitu penerimaan dari hasil penjualan yang diterima secara langsung petani dan penerimaan non tunai yaitu nilai produk yang tidak dijual petani untuk disimpan maupun untuk konsumsi sendiri (Tahir dan Suddin, 2017). Besarnya penerimaan total produsen tergantung pada banyaknya penjualan produk barang atau jasa (Zulkifli, 2009).

2.9. Pendapatan

Pendapatan bersih usahatani adalah imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi yang diinvestasikan ke dalam usahatani atau penerimaan yang berasal dari hasil penjualan output setelah dikurangi pengeluaran total usahatani (Salawati dan Andi, 2011). Besarnya jumlah pendapatan dapat dihitung dalam satuan bulan, tahun, maupun semusim. Pendapatan usaha tani dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya

produksi (Supriatna, 2008). Pendapatan bersih petani adalah jumlah yang diterima oleh produsen dari hasil usahatani yang dihitung dan merupakan selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi yang dihitung dalam satuan rupiah (Lumintang, 2013).

Pendapatan petani dapat mengalami kenaikan maupun penurunan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penurunan jumlah produksi dalam usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, kemudian faktor ini dapat berpengaruh pada rendahnya produktivitas serta penurunan jumlah pendapatan yang diperoleh, selanjutnya dampak yang paling dirasakan yaitu pada petani serta rendahnya pendapatan berpengaruh pada pembiayaan usahatani selanjutnya (Asih, 2009). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan hasil produksi petani, selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerapkan informasi baru dalam bidang pertanian dan membantu petani dalam mengambil keputusan serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam mengolah usahanya (Taufik, 2010). Usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya produksi dan sebaliknya, usaha dikatakan merugi apabila total penerimaan lebih kecil daripada total biaya produksi (Putri *et al.*, 2015).

2.10. R/C Ratio

Kelayakan suatu usaha dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio. Salah satu alat ukur dalam penentuan kelayakan dalam suatu usaha adalah menggunakan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani pada

analisis kelayakan finansial (Estiningtyas *et al.,* 2012). Rasio R/C merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menggambarkan komoditas agrobisnis yang dapat dihitung dengan membandingkan penerimaan dengan biaya produksi usahatani (Suratiyah, 2015). Kriteria dalam menentukan rasio R/C dalam usahatani ada 3 yaitu apabila R/C > 1 maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan, apabila R/C = 1 maka usaha tersebut mencapai titik impas atau seimbang sedangkan apabila R/C < 1 maka usaha tersebut tidak efisien atau tidak menguntungkan (Maulidah, 2012). Hasil perhitungan R/C rasio kelapa dalam kopyor komparasi dengan kelapa sayur menunjukkan R/C rasio kelapa sayur lebih besar daripada kelapa kopyor yaitu sebesar 6,31 untuk kelapa sayur dan 4,84 untuk kelapa kopyor (Mu'alim dan Astuti, 2018).

2.11. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendapatan petani kelapa pernah dilakukan oleh Kurniawan dan Pangestu (2018) dengan judul "Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos nucifera* L) di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin". Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penentuan responden dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yang jumlahnya 20 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 65.217.450,15/ha/th atau setara dengan Rp 5.434.787,51/ha/bulan.

Penelitian serupa mengenai mengenai pendapatan usahatani kelapa juga pernah dilakukan oleh Yanti *et al.,* (2015) dengan judul "Analisis pendapatan dan

kelayakan usahatani kelapa di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala". Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan petani kelapa dan menganalisis kelayakan usahatani kelapa di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner dan observasi serta data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Hasil dari penelitian tersebut adalah biaya usahatani kelapa di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala sebesar Rp 1.378.533/0,63ha/MP atau setara dengan Rp 2.188.148/ha/MP, penerimaan Rp 3.386.350/0,63ha/MP atau setara Rp 5.375.159/ha/MP dan pendapatan Rp 2.007.816./0,63ha/MP atau setara dengan Rp 3.187.002/ha/MP. R/C ratio sebesar 2,45 > 1 yang menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan sehingga layak untuk dijalankan.

Penelitian mengenai pendapatan usahatani kelapa juga pernah dilakukan oleh Fajrin dan Muis (2016) dengan judul "Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalm di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong". Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung kepada petani dan observasi. Penentuan responden dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* atau secara sengaja yang jumlahnya 35 orang Hasil dari penelitian tersebut adalah biaya tetap yang digunakan untuk usahatani kelapa dalam di Desa Tindaki sebesar Rp 28.900/1,18ha/MP dan biaya variabel sebesar Rp

405.714/1,18ha/MP. Rata-rata hasil produksi kelapa sebanyak 2.139 butir/1,18ha dengan harga jual Rp 1.000/butir, sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 2.138.571/1,18ha/MP. Pendapatan rata-rata usahatani kelapa di Desa Tindaki sebesar Rp 1.703.957/1,18ha/MP. Jumlah tanaman, pupuk dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh nyata terhadap produksi.

Penelitian tentang usahatani kelapa dilakukan oleh Ruauw *et al.* Pada 2011 dengan judul "Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara". Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner lalu mewawancarai petani. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* dengan sampel sebanyak 20 petani. Hasil penelitian tersebut adalah biaya produksi usahatani kelapa sebesar Rp 3.423.701,22/1,59ha/th atau setara dengan Rp 179.439,267/ha/th/bulan. Penerimaan usahatani sebesar Rp 8.315.650/1,59ha/th atau setara dengan Rp 435.830,71/ha/bulan dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 4.891.948/1,59ha/tahun atau setara dengan Rp 256.391,40/1,59ha/bulan.